

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kalimantan Selatan merupakan salah satu dari lima provinsi yang ada di Kalimantan, sebagaimana dengan wilayah Indonesia lainnya yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi yang masih terjaga, provinsi dengan ibukota Banjarmasin ini, juga memiliki berbagai keragaman yang terkandung di dalamnya. Keragaman tersebut diantaranya budaya dalam bentuk bahasa, dengan dialek yang berbeda di beberapa wilayahnya, bentuk rumah hingga pada keragaman jenis pekerjaan. Keragaman budaya tersebut disebabkan berbagai macam hal, diantaranya faktor demografis dan geografis wilayah tersebut, contohnya wilayah Banjarmasin dengan adanya banyak jalur sungai, hal ini kemudian mendukung penduduknya sebagian besar berdagang dengan menggunakan akses sungai yang pada saat itu memang ramai dilalui oleh pendatang dari daerah lain.

Memiliki beragam kebudayaan, masyarakat Kalimantan Selatan semenjak dahulu telah mengenal artinya sebuah persatuan yang didasarkan atas kesatuan dari kerajaan, sejak zaman permulaan atau primitif, masyarakat pun telah terbiasa dengan arti kesatuan yang didasarkan pada wilayah dan adat namun masih dalam bentuk sederhana yaitu penggolongannya kepada suku-suku tertentu. Namun ketika agama luar datang, sekitar pada abad ke-4, hal ini kemudian membuat

masyarakatnya berangsur-angsur ternaungi dalam sebuah penyatuan masyarakat dalam wadah yang lebih besar yaitu kerajaan, bentuk kerajaan ini berlangsung hingga berabad-abad lamanya, hingga kemudian agama Islam datang dan dipeluk oleh pangeran Suriansyah dari kerajaan Hindu yaitu Daha.

Keislaman pangeran Suriansyah kemudian memengaruhi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan dari segi kepercayaannya. Islam memberikan pandangan yang baru dalam menjalani kehidupan namun tetap dapat berjalan harmonis dengan adat-istiadat terdahulu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lambat laun agama Islam meresap sempurna dalam kehidupan masyarakat Banjar, meskipun kerajaan Banjar telah berakhir namun masyarakat Banjar telah menganggap nafas dan pedoman tersendiri, penerimaan masyarakat Banjar terhadap Islam semakin meluas, hal ini terbukti dengan berdirinya banyak pesantren serta banyaknya pendakwah yang lahir di tanah ini, selain itu Islam juga kerap digunakan sebagai landasan peraturan pemerintahan saat ini.

Keberadaan Islam tidak hanya sebagai pengatur bagaimana cara manusia menyembah kepada Tuhannya namun juga pada berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan yang dulunya merupakan peninggalan dari nenek moyang dengan unsur primitifnya dan juga kebudayaan dari agama Hindu, Setelah masuknya Islam, bentuk-bentuk kebudayaan tersebut masih dijalankan, perbedaannya terletak pada warna di dalam kebudayaan tersebut lebih bercorakkan Islam.

Menurut para ahli antropologi, budaya itu sendiri, setidaknya memuat beberapa hal, diantaranya yaitu, pertama kebudayaan sebagai sistem yang berupa

gagasan, pikiran, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Kedua, sistem budaya itu disebut juga “tata budaya kelakuan”, berbagai aktifitas para pelaku, seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati dalam masyarakat. Ketiga, berwujud benda, yaitu benda-benda hasil karya buatan manusia.¹

Ketiga unsur atau bentuk kebudayaan di atas, yang pertama kebudayaan sebagai sistem yang berupa gagasan, pikiran, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, pandangan, undang-undang atau yang berbentuk abstrak, hal ini terlihat dalam cara pandang masyarakat Banjar yang hingga saat zaman modern ini masih meyakini mitos-mitos yang berkembang pada zaman nenek moyang atau yang lebih sering dikenal dengan *pamali*.

Kemudian yang kedua, yaitu berupa sistem budaya yang berwujud pada aktifitas para pelaku dengan contoh upacara-upacara adat yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat primitif, kehidupan mereka selalu dihiasi dengan pelaksanaan upacara-upacara adat, setiap siklus kehidupan dari mulai kelahiran, perkawinan, membangun rumah hingga kematian selalu diadakan upacara, di luar itu mereka juga sering melakukan upacara untuk persembahan kepada Tuhan maupun roh nenek moyang. Perilaku yang membudaya semacam ini masih terus berlangsung meskipun masyarakat telah menganut agama di luar kebudayaan asalnya. Mengenai upacara ini akan dibahas lebih lanjut setelah ini.

¹NurSyam, *Madzhab-MadzhabAntropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 17.

Setelah itu, bentuk kebudayaan yang ketiga yaitu berwujud benda, benda-benda hasil karya manusia. Bentuk kebudayaan yang terakhir ini mungkin memiliki bentuk yang lebih kongkret dibanding bentuk kebudayaan lain, selain itu bentuk kebudayaan ini juga banyak membantu para ahli terutama sejarawan dalam mengetahui kebudayaan dan kehidupan di masa kebudayaan tersebut ada.

Dari ketiga bentuk kebudayaan di atas, yang akan menjadi pembahasan selanjutnya yaitu lebih kepada bentuk kebudayaan yang kedua, yang mengambil bagian sebagai tata kelakuan masyarakat dan terwujud dalam upacara-upacara adat. Menurut para ahli antropologi, bentuk-bentuk upacara adat secara umum memiliki unsur utama yang harus dimiliki diantaranya, menurut Koentjaningrat yaitu, tempat, waktu, alat untuk upacara dan orang yang terlibat didalamnya.² Hal ini berlaku secara umum di daerah manapun, begitu pula dalam masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar, sebagaimana yang telah diterangkan diawal telah melalui berbagai kebudayaan yang menghiasi perjalanan zamannya, dari awal dengan kebudayaan primitif, kemudian agama Hindu datang hingga terbentuk kerajaan dengan beberapa ideologi barunya berasimilasi dengan kebudayaan yang telah ada, dan terakhir Islam datang, sebagai suatu ajaran agama yang menuntut pemeluknya menjalankan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Walaupun nampaknya Islam lebih bersifat memberikan pembaruan dalam pemikiran maupun aturan kehidupan, pada kenyataannya ada suatu hubungan yang harmonis antara jalannya budaya terdahulu dengan aturan-aturan dalam

²Anif dalam //http.pdf.eprints.uny.ac.id>.diakses tanggal 2 Februari 2016 pkl. 20.30.

Islam, meskipun tidak selamanya semua ulama dapat berpikiran terbuka, namun secara umum Islam dapat mentolerir jalannya kebudayaan yang tak dapat dengan serta merta dihapuskan dari keyakinan masyarakat yang telah ada. Diantara bentuk kebudayaan tersebut yaitu masih berlangsungnya beberapa upacara adat yang telah ada pada zaman Hindu, seperti halnya upacara membangun rumah, upacara memperingati kematian, dan upacara mandi hamil tujuh bulan.

Pada upacara membangun rumah, seringkali penggunaan alat untuk upacara serta mitos di dalamnya masih terdapat unsur primitif namun untuk pelaksanaannya saat ini telah ditambah dengan unsur islami, yaitu adanya pembacaan doa dan sholat berjamaah. Secara pelaksanaannya, masyarakat Banjar tidak dapat menghilangkannya, karena itu setelah datangnya Islam, tradisi memperingati tersebut masih ada dan dilaksanakan, namun pelaksanaan di dalamnya atau ritualnya diubah dengan mengandung unsur keislaman.

Selain upacara di atas, terkadang juga ada beberapa ritual keagamaan yang serasi dengan upacara adat, seperti halnya upacara memberikan nama kepada anak, atau *Tasmiyah* dalam upacara tersebut selain sebagai pelaksanaan secara keagamaan terkadang didalamnya juga masih memuat kebudayaan orang terdahulu dalam melaksanakan ritual tersebut. Selain itu ada pula upacara perkawinan, meskipun pelaksanaan secara keagamaan telah dilaksanakan dengan mengucapkan *ijab qabul* atau secara islaminya, namun tetap saja bagi masyarakat secara umum tidak menjadi lengkap tanpa memuat unsur-unsur tradisi setelah pelaksanaan nikah tadi.

Pelaksanaan berbagai upacara adat sebenarnya bergantung pada wilayah-wilayah tertentu, semakin wilayah tersebut mengalami arus kemodernan, maka semakin jarang dilaksanakan upacara adat yang sifatnya masih sangat tradisional, untuk itu tak jarang ditemukan pada beberapa wilayah di kota Banjarmasin telah meninggalkan beberapa upacara adat, sedangkan di wilayah lain masih melaksanakannya dengan alasan ingin mempertahankan tradisi yang ada yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang untuk itu terdapat sanksi jika tidak melaksanakannya. Menurut kepercayaan mereka, apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan, maka yang bersangkutan akan menerima akibat yang bisa membahayakan.³

Salah satu wilayah yang kerap masih melaksanakan tradisi seperti pelaksanaan upacara-upacara adat, yaitu wilayah yang akan menjadi kajian peneliti, yaitu di kabupaten Barito Kuala atau tepatnya di desa Tabunganen Muara kecamatan Tabunganen. Suatu desa yang masih jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota, dengan keadaan alam yang masih asli. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti upacara adat di desa Tabunganen, upacara tersebut sebenarnya hanya dilaksanakan oleh masyarakat tertentu yang memang diharuskan melaksanakan upacara tersebut, tidak berlaku secara umum masyarakat desa secara keseluruhan.

Upacara yang dimaksudkan peneliti yaitu upacara selamatan mandi hamil tujuh bulan, bagi masyarakat Banjar mungkin tak asing lagi mendengar upacara mandi hamil tujuh bulan, karena sudah menjadi ritual lazim bagi perempuan yang sedang hamil, harus melaksanakan mandi tujuh bulan tersebut, namun yang

³Said Agil Assegaf, *Upacara Adat Banjar* (Agama dan Kemasyarakatan), (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1983), h. 1.

menjadi perbedaan adalah objek yang akan diteliti dalam hal pelaksanaan upacara terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan upacara mandi-mandi lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar secara umum, salah satu perbedaannya yaitu penggunaan kain hitam untuk menutupi badan ibu hamil yang akan dimandi-mandikan. Karena adanya perbedaan serta keunikan dalam upacara tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Upacara Mandi Hamil Tujuh Bulan di Desa Tabunganen Muara Kabupaten BATOLA”. Peneliti akan mengkajinya secara mendalam yang akan dituangkan dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan untuk lebih terfokusnya pembahasan yang dilakukan maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara mandi hamil tujuh bulan di Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana motivasi dan tujuan dilaksanakannya upacara mandi hamil tujuh bulan di Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran yang jelas tentang upacara mandi hamil tujuh bulan di Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala, dalam hal ini pencapaian penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui secara mendalam upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala.
- b. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala.

2. Signifikansi Penelitian

Bila penelitian tersebut tercapai maka nantinya diharapkan:

- a. Sebagai bahan informasi dan rujukan untuk mengetahui upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala
- b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upacara mandi hamil tujuh bulan.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Antasari, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran terhadap pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah berikut:

1. Upacara

Upacara adalah rangkai tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, atau juga suatu perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau tindakan sehubungan dengan peristiwa

penting.⁴ Adapun yang dimaksud dengan upacara disini ialah rangkaian acara yang terikat dengan aturan adat yang memiliki unsur upacara, makna, kepercayaan, dan tujuan yang mendasarinya. Unsur upacara terkait dengan waktu, tempat, pelaku, prosesi upacara, perlengkapan, bacaan dan larangan-larangan yang terdapat dalam upacara.

2. Mandi Hamil Tujuh Bulan

Mandi hamil tujuh bulan ialah salah satu tradisi masyarakat Banjar yang dilaksanakan oleh perempuan hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Dan didalamnya terdapat aturan-aturan tertentu yang akan lebih jelasnya nanti dijelaskan pada bab II.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, dan setelah mencermati tulisan yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai upacara sudah banyak, namun secara khusus sudah ada dua penelitian yang membahas tentang upacara semacam ini yaitu:

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Rosydi Halim, dengan judul “*Upacara Mandi Hamil Dan Batimbang Anak Di Desa Tabukan Alabio* ”, tahun 1982. Dalam penelitian ini memang ada dimuat tentang mandi hamil, tetapi fokusnya ada dua bentuk penelitian yang diteliti, sehingga pada upacara mandi hamilnya hanya dipaparkan secara umum.

⁴ Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 994.

2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Oleh Rusdi, dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Mandi Hamil Tujuh Bulan*”, tahun 1996. Adapun pada penelitian ini fokusnya ialah tentang kepercayaan yang mendasari terhadap tradisi mandi hamil tujuh bulan.

Berbeda dengan apa yang saya teliti disini, upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala ini penekanannya lebih kepada tata cara pelaksanaan upacara mandi hamil tujuh bulannya yang berbeda dengan mandi tujuh bulan yang dilaksanakan masyarakat Banjar secara umum dan juga prosesi sesudahnya namun masih termasuk dalam rangkaian upacara tersebut. Untuk lebih jelasnya nanti akan dipaparkan dalam laporan hasil penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field research*), dalam hal ini sejumlah data yang diperlukan, diperoleh dan didapat dipusatkan, utamanya di lokasi penelitian.

2. Lokasi, Subjek dan Obyek Penelitian

- a. Lokasi penelitian

Desa Tabunganen Muara merupakan salah satu Desa diantara belasan desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala. Di Desa Tabunganen Muara ini adalah daerah

yang salah satunya masih mempertahankan dan melestarikan Upacara Mandi Tujuh Bulan.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau informan yang dianggap bisa memberikan informasi terhadap penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat dengan upacara mandi hamil, seperti pelaku pelaksana, pemimpin upacara dan masyarakat sekitar.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah prosesi upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala serta motivasi dan tujuan masyarakat yang melaksanakan upacara ini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dicari, diperoleh dan digali sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data Primer (Data Pokok)

Yaitu data pokok yang diperoleh dari penggiatnya langsung atau sumber aslinya. Data yang dicari dalam penelitian ini meliputi data yang terkait langsung dengan tujuan penelitian, meliputi prosesi pelaksanaan Upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala, waktu dan tempat, pelaku atau peserta, pimpinan atau peralatan yang dipakai dalam pelaksanaan

upacara ini. Serta motivasi dan tujuan masyarakat yang melaksanakan upacara ini.

2) Data Sekunder (Data Pelengkap)

Merupakan data pelengkap atau penunjang dari data primer, dalam hal ini seperti keadaan geografis dan demografis desa, kondisi masyarakat, identitas responden dan informan serta gambaran umum masyarakat yang memberikan informasi.⁵

b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah responden atau informan yang dianggap bisa memberikan informasi atau uraian tentang hal yang diteliti yakni mengenai upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik:

- a. Observasi: dalam penelitian ini penulis terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan langsung dengan prosesi, perlengkapan atau benda-benda, pemimpin, dan tempat upacara serta orang-orang yang terlibat.
- b. Wawancara: penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat

⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) h. 64-65.

bebas tetapi tetap berfokus tentang masalah upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala.

- c. Dokumentasi : yaitu menggali data dari catatan tertulis, baik berupa buku, transkrip dan sebagainya yang mendukung terhadap hasil penelitian, kemudian mengklasifikasikan sesuai bidangnya.⁶

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan didapat dan dikumpulkan, penulis melakukan langkah-langkah sebelum menyajikannya, yaitu:

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

- 1) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik data yang bersifat pokok atau pelengkap yang berasal dari responden, informan dan yang lainnya.
- 2) *Editing*, yaitu tahap dimana data yang sudah terkumpul dilakukan pemeriksaan dan pengeditan terhadap kelengkapan atau kejelasan jawaban, tulisan, relevansi dan sebagainya.
- 3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data yang sudah di dapat sesuai jenis, kegunaan dan permasalahan untuk mempermudah penguraian dan penyusunan data-data dalam paparan data penelitian.
- 4) Interpretasi data, yaitu dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau interpretasi terhadap data yang dianggap

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h. 270-275.

kurang jelas dan relevan agar memudahkan dalam memahaminya, seperti mengubah bahasa dari jawaban yang diberikan oleh responden atau informan.

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu setelah data dikumpulkan, diperbaiki, diklasifikasi, kemudian digambarkan dan diuraikan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya ke dalam uraian-uraian yang disusun secara sistematis. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan antropologi dan psikologi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi Penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yaitu: Pengertian primitifisme dan pengertian mandi hamil tujuh bulan.

Bab ketiga, berisi paparan data penelitian yaitu: gambaran umum Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala dan gambaran pelaksanaan Upacara Mandi Tujuh Bulan.

Bab keempat, berisi pembahasan data penelitian yaitu: menganalisis data yang sudah terkumpul, motivasi dan tujuan masyarakat.

Bab kelima, penutup yaitu: berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran.